

### KONTEKSTUALISASI SAHALA (WIBAWA) DARI FILOSOFI BATAK DALAM TERANG DOGMATIKA KRISTEN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN JEMAAT HKI KM. 12

Antonio<sup>1</sup>, Pardomuan Munthe<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STT Abdi Sabda Medan

Email: [antoniosihombing21@gmail.com](mailto:antoniosihombing21@gmail.com)<sup>1</sup>, [munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas reinterpretasi konsep *sahala* dalam perspektif teologi dogmatika Kristen serta implikasinya bagi kehidupan jemaat HKI Km 12 Resort Dolok Masihul. Dalam tradisi Batak, *sahala* dipahami sebagai wibawa, kehormatan, atau kekuatan yang membuat seseorang dihormati dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemahaman jemaat tentang *sahala* serta merefleksikan maknanya dalam terang ajaran Alkitab. Metode yang digunakan adalah *mixed method*, yaitu pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan tiga tokoh jemaat dan pendekatan kuantitatif melalui angket kepada 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat umumnya memahami *sahala* sebagai bagian dari tradisi budaya Batak yang berkaitan dengan wibawa dan pengaruh sosial, namun juga mengaitkannya dengan berkat dan anugerah Allah. Dalam perspektif teologi Kristen, *sahala* dapat dipahami sebagai manifestasi anugerah Allah yang dinyatakan melalui karakter, integritas, dan pelayanan seseorang. Dengan demikian, reinterpretasi *sahala* dalam terang teologi Kristen dapat menjadi jembatan antara nilai budaya Batak dan ajaran iman Kristen.

**Kata Kunci:** *Sahala*, Teologi Dogmatika Kristen, Anugerah Allah, Budaya Batak.

**Abstract:** This study examines the reinterpretation of the concept of *sahala* from the perspective of Christian dogmatic theology and its implications for the congregation of HKI Km 12 Resort Dolok Masihul. In Batak tradition, *sahala* is understood as authority, honor, or power inherent in an individual, earning respect within the community. The study aims to explore how the congregation perceives this concept and how its meaning can be reflected in light of biblical teachings. A mixed-method approach was used, combining qualitative interviews with three congregation leaders and quantitative questionnaires with 40 respondents. Findings show that most congregants understand *sahala* as part of Batak cultural tradition, linked to social influence, while also associating it with God's blessing and grace. From a Christian theological perspective, *sahala* can be reinterpreted as a manifestation of God's grace, expressed through character, integrity, and ministry. This understanding emphasizes that authority and abilities are not automatic inheritances or exclusive rights, but gifts from God to be exercised with moral, spiritual, and social responsibility. Thus, reinterpreting *sahala* through Christian theology bridges Batak cultural values.

**Keywords:** *Sahala*, Christian Dogmatic Theology, God's Grace, Batak Culture.

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Batak, istilah *sahala* memiliki makna yang sangat penting dan melekat dalam budaya sehari-hari. *Sahala* sering dikaitkan dengan wibawa, kehormatan, kharisma, dan pengaruh sosial seseorang, terutama tokoh adat, pemimpin gereja, atau orang tua yang dituakan. Secara filosofis, konsep *sahala* mencerminkan nilai-nilai dasar masyarakat Batak, termasuk tanggung jawab, integritas, dan penghormatan terhadap hierarki, sehingga menjadi bagian penting dari tata kelola sosial dan kehidupan komunitas. Konsep ini bukan sekadar status sosial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, integritas, dan kepemimpinan dalam komunitas. Namun, pemahaman *sahala* menimbulkan persoalan yang berbeda dalam tiga lapangan utama. Dalam lapangan religi, *sahala* dipandang sebagai kekuatan adikodrati yang melekat pada individu tertentu, sehingga wibawa atau pengaruh seseorang sering dianggap hak mutlak atau kekuatan mistis yang melekat. Pandangan ini mengaburkan prinsip bahwa setiap kemampuan dan wibawa manusia seharusnya bersumber dari anugerah Tuhan dan harus dijalankan dengan tanggung jawab rohani. Dalam lapangan sosial, persepsi eksklusif tentang *sahala* menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan komunitas. Tokoh yang dianggap memiliki *sahala* sering memperoleh penghormatan dan pengakuan berlebihan, sementara anggota masyarakat lain mungkin kurang diakui, sehingga hierarki sosial semakin menguat dan partisipasi komunitas menjadi terbatas. Dalam lapangan teologi, terdapat ketegangan antara pemahaman budaya dan prinsip Kristen. Dalam iman Kristen, talenta, karunia Roh, dan kelebihan individu adalah anugerah Allah yang dipanggil untuk digunakan demi membangun sesama dan memuliakan nama-Nya.

Ketidaksesuaian antara pemahaman tradisional dan teologi dapat menyebabkan salah tafsir terhadap tanggung jawab rohani, pelayanan, dan integritas moral. Fenomena ini menjadi sangat relevan untuk diteliti di jemaat Huria Kristen Indonesia (HKI) Km 12, di mana interaksi antara tradisi Batak dan iman Kristen terjadi secara nyata. Tanpa pemahaman yang tepat, *sahala* bisa disalahartikan sebagai hak mutlak atau kekuatan mistis, mengaburkan tujuan spiritual dan sosial dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *sahala* sebagai anugerah Allah, menafsirkan kembali makna wibawa dan kehormatan dalam terang Alkitab, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap spiritualitas dan pelayanan jemaat. Dengan pendekatan ini, *sahala* tidak hanya dipahami sebagai simbol sosial atau status, tetapi sebagai sarana untuk pertumbuhan rohani, tanggung jawab moral, dan pelayanan yang membangun komunitas, sehingga kekayaan budaya Batak dapat selaras

dengan prinsip dogmatik Kristen.

## KERANGKA TEORITIS

### 1. Defenisi Sahala

Secara harfiah, kata "sahala" sangat sulit diartikan. Padanan kata yang tepat untuk kata itu pun sulit ditemukan, pun dalam bahasa asing.<sup>1</sup> Konsep tentang "sahala" dipahami oleh para ahli dengan penekanan yang berbeda. Phillip Tobing, Andar Lumbantobing, dan beberapa ahli lainnya menghubungkan sahala dengan *mana*. Istilah *mana*, pertama sekali muncul dalam tulisan missionaris R.H Codrington (1830-1922), sebagaimana dipublikasikan oleh Max Muller tahun 1878, dimana orang Melanesia menyebut *mana*, yang menunjuk pada '*Infinite*'.<sup>2</sup> Dalam kamus Inggris-Indonesia, kata '*Infinite*' berarti 'yang tak terbatas, tidak terhingga, maha besar, maha luas, maha kuasa'.<sup>3</sup> Dalam kamus bahasa Batak, diterangkan bahwasanya sahala itu ialah arwah. Pemaknaan dari kata sahala ini merujuk kepada karisma, terpandang, arwah, roh, hikmat maupun wibawa.<sup>4</sup> Kata demikian juga diterangkan oleh Harun Hadiwijono mengenai pemahaman suku Batak, bahwa kata sahala diterjemahkan sebagai wibawa, kemuliaan, keagungan dan kedaulatan. Dirinya juga menambahkan bilamana seseorang memiliki sahala didalam dirinya, orang tersebut memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya.<sup>5</sup> Untuk memperolehnya, sahala ini tidak dapat dipanggil maupun dipelajari oleh seseorang. Biasanya, sahala ini akan hinggap atau datang dengan sendirinya kepada seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini Sahala di depenisikan sebagai: pertama, sahala adalah energi spiritualitas unggul. Kedua, sahala adalah kualitas (*quality*) unggul. Ketiga, sahala adalah karakter (*character*) unggul.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Riris J. Siagian, *Sahala* (Pematang Siantar: STT HKBP, 2016), 57.

<sup>2</sup> Secara Terminologi, kata "*Mana*" menunjuk pada kata "*Infinity*" berarti pengaruh, kekuatan, popularitas, kemuliaan, kepandaian, otoritas, kedewasaan, kecakapan, kekuatan yang luar biasa atau extraordinary. Dikepulauan-kepulauan bagian selatan Australia, *Manna* berarti (*a power*) artinya "kuasa, kekuasaan".

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. xxv (Jakarta: Gramedia, 2003), 320.

<sup>4</sup> Kamus Bahasa Batak,

<https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=Sahala&bahasa=batak&submit=Lihat+Hasil+Terjemahan>, diakses pada 10 Februari 2026.

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 83.

<sup>6</sup> Harisan Boni Firmendo "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bagian Utara", *Jurnal Sosia Religia*, Vol.4, No.1, Januari 2021: 19-20.

<sup>7</sup> Riris J. Siagian, *Sahala* (Pematang Siantar: STT HKBP, 2016), 58.

### 2. Asal-Usul Keberadaan Sahala dalam Terminologi Batak

Dalam tradisi Batak, istilah *sahala* merupakan sebuah konsep kultural yang sarat dengan makna filosofis, sosial, dan spiritual. Secara harfiah *sahala* sering dipahami sebagai berkat, kekuatan spiritual, atau wibawa yang melekat pada seseorang yang membuat ia dihormati dan memiliki pengaruh dalam komunitas. Istilah ini bukan sekadar atribut personal, melainkan juga melambangkan hubungan seseorang dengan kekuatan transenden dan struktur sosial masyarakat Batak. *Sahala* berakar pada pengalaman dan pandangan masyarakat Batak tentang eksistensi manusia dalam relasi dengan alam semesta, dengan komunitas, dan dengan dunia spiritual. Asal-usul terminologi ini tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai adat batak yang memadukan aspek religius dan sosial secara integral. Dalam konteks batak pra-Kristen, konsep *sahala* dikaitkan dengan kekuatan hidup (*power of life*) yang berasal dari leluhur, roh nenek moyang, dan hubungan manusia dengan dunia gaib. Orang yang memiliki *sahala* dipercaya tidak hanya kuat secara fisik atau sosial, tetapi juga memiliki keseimbangan batin dan kemampuan memediasi antara komunitas dan dunia spiritual. Hal ini dilihat sebagai suatu bentuk kuasa yang ambigu namun dihormati, yang tidak sepenuhnya bersifat individual, tetapi bersifat relasional dan kolektif.<sup>8</sup>

Saat ajaran Kristen masuk ke komunitas Batak di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, pemaknaan *sahala* berkembang lebih lanjut. Dalam perspektif teologi kontekstual Batak, *sahala* mulai ditafsirkan sebagai manifestasi berkat dan anugerah Tuhan, bukan sekadar kekuatan leluhur atau energi gaib. Dengan demikian *sahala* menjadi istilah yang tidak hanya bersifat budaya tetapi juga teologis, mencerminkan kehendak ilahi dan kualitas moral seorang pemimpin yang diberkati. Buku *Sahala Bagi Pemimpin* menekankan bahwa pemaknaan *sahala* dalam terminologi tidak keluar begitu saja dari pengalaman sehari-hari, melainkan merupakan hasil sintesis dari: (1) Pengalaman budaya Batak kuno tentang hubungan manusia dengan dunia spiritual dan kekuatan leluhur. (2) Struktur sosial masyarakat yang menilai seseorang tidak hanya dari kedudukannya, tetapi juga dari wibawa dan dampak terhadap komunitas. (3) Teologi kontekstual Batak yang menghubungkan konsep *sahala* dengan nilai-nilai berkat, kemuliaan, dan berkat Tuhan yang bekerja dalam hidup manusia.

Menurut kajian ini, *sahala* bukanlah istilah pasif; ia adalah fenomena dinamis yang terus diinterpretasikan ulang seiring perubahan sosial dan religius. Dalam buku tersebut, istilah ini

---

<sup>8</sup> Phillip Tobing, *Structure of The Toba Belief in The High God* (Amsterdam: South and south-East Celebes Intsttute for Culture, 1963), 8-16.

dipandang sebagai “berkat yang hidup”, yang menjadi dasar legitimasi seorang pemimpin dalam konteks Batak karena mampu mengharmoniskan kekuatan budaya, moral, spiritual, dan sosial.<sup>9</sup>

### 3. Asal-Usul Keberadaan *Sahala* dalam Terminologi Biblis

Dalam kajian teologi kontekstual, istilah *sahala* tidak ditemukan secara eksplisit dalam Alkitab. Kata tersebut berasal dari tradisi Batak dan menunjuk pada kekuatan, wibawa, kemuliaan, atau berkat yang melekat pada seseorang. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai asal-usul keberadaan *sahala* dalam terminologi biblis, yang dimaksud bukanlah keberadaan kata yang sama, melainkan keberadaan konsep yang sepadan dalam Kitab Suci. Dalam Perjanjian Lama, konsep yang paling dekat dengan pemahaman *sahala* adalah istilah Ibrani *kābôd* (כְּבוֹד), yang biasanya diterjemahkan sebagai “kemuliaan.” Kata ini menunjuk pada bobot, kehormatan, dan keagungan yang berasal dari Allah. Dalam Yesaya 6:3 tertulis: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya.” Kemuliaan di sini bukan sekadar reputasi, melainkan manifestasi nyata dari kehadiran dan kuasa Allah. Jika dalam budaya Batak *sahala* menunjuk pada wibawa dan kekuatan yang membuat seseorang dihormati, maka dalam Alkitab kemuliaan Allah menjadi sumber utama dari segala wibawa sejati. Selain *kābôd*, terdapat juga konsep “urapan” dan “kuasa” yang diberikan Allah kepada individu tertentu. Dalam 1 Samuel 16:13, Roh TUHAN berkuasa atas Daud setelah ia diurapi menjadi raja.<sup>10</sup>

Kuasa ini bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan anugerah Allah. Hal ini paralel dengan pemahaman bahwa *sahala* bukan sekadar kemampuan manusiawi, melainkan pemberian yang melampaui usaha pribadi. Dalam Perjanjian Baru, konsep yang berdekatan dengan *sahala* dapat ditemukan dalam istilah Yunani *dýnamis* (δύναμις), yang berarti kuasa, dan *cháris* (χάρις), yang berarti anugerah. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Yesus berkata, “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu.” Kuasa ini memberikan otoritas dan keberanian untuk memimpin dan bersaksi.<sup>11</sup> Demikian pula Efesus 2:8 menegaskan bahwa keselamatan adalah oleh kasih karunia (anugerah), bukan hasil usaha manusia. Dengan demikian, dalam perspektif biblis, sumber dari segala “wibawa” atau “*sahala*” bukanlah roh leluhur atau kekuatan kosmis, melainkan Allah sendiri. Jika dalam tradisi Batak klasik *sahala*

<sup>9</sup> Riris J. Siagian, *Sahala* (Pematang Siantar: STT HKBP, 2016), 77-89.

<sup>10</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2011), 66-68.

<sup>11</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 850-852.

bisa dikaitkan dengan kekuatan spiritual leluhur, maka dalam terang Alkitab konsep tersebut direinterpretasi sebagai karya Roh Kudus dan anugerah Allah dalam diri seseorang. Sahala dalam Bible/Alkitab dan Buku Ende memiliki makna:

1) Kuasa

“Sahala” sebagai kuasa menunjukkan kemampuan yang diberikan Allah untuk melakukan kehendak-Nya, memimpin, menyembuhkan, dan mengatur kehidupan rohani manusia. Ini adalah kuasa yang datang bukan dari diri sendiri, tapi dari otoritas ilahi (Mat.10:1; Mar.1:1 & BE. No. 642).

2) Otoritas

Wibawa menunjukkan pengaruh dan penghormatan yang diperoleh karena posisi atau panggilan rohani. Sahala sebagai wibawa berarti dihormati secara moral dan spiritual (1 Kor. 1:10 & BE. No. 487:3).

3) Hak

Sahala sebagai hak menekankan hak dan privilese yang diberikan atau dimiliki seseorang, baik secara lahiriah maupun rohani. Ini bisa berupa hak kesulungan, hak untuk memimpin, atau hak untuk diperlakukan adil (Kej. 25:34; 2 Tes. 3:9 & 467:4).

4) Mulia/ Kemuliaan

Sahala di sini menunjukkan kemuliaan dan kehormatan yang berasal dari ketaatan kepada Allah. Sahala sebagai mulia adalah panggilan untuk hidup dalam kemuliaan Ilahi dan memancarkan karakter Kristus (Ibr. 5:5)

5) Gagah/ Keberanian

Gagah mengandung arti kekuatan dan keberanian yang diberkati oleh Allah. Sahala sebagai gagah bukan semata fisik, tapi keteguhan iman dan keberanian menghadapi tantangan rohani (Wyh. 5:2 & BE. No. 466:5).

6) Tugas/Jabatan/Pemerintah

Sahala sebagai tugas menekankan tanggung jawab dan pelayanan. Ini berarti setiap kuasa atau hak yang kita miliki harus digunakan untuk tujuan yang benar dan sesuai kehendak Allah (Wyh 7:2; Rom. 13:1). Sahala dalam konteks ini adalah otoritas yang sah dan diakui. Pemerintah, pemimpin, atau guru yang memiliki sahala adalah mereka yang memimpin dengan kuasa yang benar, sesuai prinsip Ilahi (Mat. 7:29 & BE. No.

251:4).

#### 4. Defenisi Talenta dan Karunia

Talenta merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia. Talenta yang diberikan tersebut tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, melainkan berbeda sesuai dengan kesanggupan dari orang tersebut. Dalam talenta tersebut ada sebuah tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh seseorang itu, hal itu nantinya akan dipertanggung jawabkan kembali kepada Tuhan selaku pemberi talenta.<sup>12</sup> Bila kita lihat pada dasarnya, bahwasanya talenta itu juga diberikan untuk dikembangkan oleh orang yang telah menerimanya. Perbedaan diantara mereka tidaklah terlihat jelas secara signifikan, namun masih bisa diketahui dari talenta ini dapat dikembangkan dengan sedemikian rupa ataupun dapat bertambah dalam orang tersebut. Namun karunia roh yang diberikan kepada manusia akan terus berada dalam dirinya. Hal itu dapat ditunjukkan pada kesetiannya melakukan perbuatan karunia tadi dalam kehidupannya sehari-hari.

#### 5. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa konsep *sahala* memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak, termasuk di tengah jemaat HKI Km 12. Sahala tidak sekadar dipahami sebagai istilah budaya, tetapi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan wibawa, kemuliaan, kekuatan batin, bahkan kelebihan tertentu yang tampak dalam diri seseorang. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, sahala sering dilekatkan pada pribadi-pribadi yang dianggap memiliki pengaruh, seperti tokoh adat, orang tua yang dihormati, atau pemimpin rohani. Tidak jarang sahala dipahami sebagai sesuatu yang hadir secara alami atau bahkan diwariskan. Namun demikian, pemahaman tersebut perlu ditempatkan dalam terang iman Kristen. Dalam ajaran Alkitab, segala sesuatu yang baik dan yang menjadi keunggulan dalam diri manusia pada dasarnya bersumber dari Allah. Manusia tidak memiliki apa pun yang tidak diterimanya dari Tuhan. Konsep tentang anugerah Allah, talenta, dan karunia Roh Kudus menunjukkan bahwa setiap kemampuan dan kualitas hidup orang percaya adalah pemberian Allah yang harus digunakan untuk membangun sesama dan memuliakan nama-Nya.

Dalam konteks inilah penelitian ini mencoba melihat kembali makna sahala. Sahala tidak dipahami sebagai kekuatan yang berdiri sendiri atau terlepas dari Allah, melainkan sebagai

---

<sup>12</sup> Dantje T. Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: Andi 2023), 148.

bagian dari karya anugerah-Nya dalam diri manusia. Dengan demikian, sahala dapat dimengerti sebagai kualitas hidup yang unggul, karakter yang terbentuk, dan kemampuan rohani yang berkembang karena penyertaan Tuhan. Pemahaman ini tidak menghapus nilai budaya sahala, tetapi menempatkannya dalam kerangka iman yang lebih utuh dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan terjadi pembaharuan cara pandang jemaat. Sahala tidak lagi dipersepsikan secara sempit sebagai milik orang-orang tertentu saja, tetapi dipahami sebagai potensi yang Tuhan berikan dan dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk pelayanan. Dengan demikian, konsep sahala justru dapat menjadi sarana kontekstual yang mempertemukan kekayaan budaya Batak dengan kebenaran teologi Kristen, sehingga berdampak nyata bagi pertumbuhan spiritualitas dan pelayanan di HKI Km 12.

### 6. Hipotesa

Penelitian ini didasarkan pada dugaan bahwa pemahaman jemaat mengenai sahala masih beragam. Sebagian jemaat kemungkinan masih memaknainya dalam kerangka tradisional, yakni sebagai wibawa atau kekuatan khusus yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Pemahaman seperti ini berpotensi menempatkan sahala sebagai sesuatu yang eksklusif dan kurang dikaitkan dengan konsep anugerah Allah dalam iman Kristen. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesa bahwa konsep sahala dapat dipahami kembali dalam terang ajaran Alkitab sebagai anugerah Allah yang dinyatakan melalui kualitas hidup, karakter, dan kemampuan seseorang. Jika sahala dipahami sebagai pemberian Tuhan, maka sahala tidak lagi dilihat sebagai kekuatan mistis atau semata-mata warisan budaya, melainkan sebagai tanggung jawab rohani yang harus dikembangkan dalam kehidupan iman.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menduga bahwa perubahan pemahaman tersebut akan membawa dampak positif bagi kehidupan jemaat. Kesadaran bahwa sahala adalah anugerah Allah dapat mendorong kerendahan hati, semangat melayani, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, reinterpretasi sahala bukan hanya bersifat konseptual, tetapi memiliki implikasi praktis bagi pertumbuhan spiritualitas dan penguatan pelayanan di HKI Km 12.

## METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi, Metode, Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode mixed method (metode campuran), yaitu pendekatan

kualitatif melalui wawancara<sup>13</sup> mendalam serta pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket.<sup>14</sup> Penelitian dilaksanakan di Huria Kristen Indonesia (HKI) Km. 12 Resort Dolok Masihul yang beralamat di Jalan Setia Budi, Desa Batu 12, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, 20991. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat HKI Km. 12 yang berjumlah 85 rumah tangga atau sekitar 510 jiwa. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 3 orang narasumber. Sementara itu, pada pendekatan kuantitatif, peneliti menyebarkan angket kepada 40 orang responden sebagai sampel penelitian. Kegiatan penelitian dan penyebaran angket dilaksanakan oleh penyeminan pada tanggal 24-25 Januari 2026.

## 2. Hasil Penelitian Angket & Wawancara

Penyeminan telah membagi 40 angket dengan 5 pertanyaan kepada Jemaat dan Naposo HKI Km. 12 dengan hasil sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau memahami arti sahala dalam konteks adat dan kepercayaan Batak?	34	85%	6	15%
2	Apakah sahala hanya dimiliki oleh orang tertentu (misalnya pemimpin adat atau tokoh gereja)?	23	57,5%	17	42,5%
3	Apakah sahala dapat hilang apabila seseorang melakukan pelanggaran moral atau adat?	29	72,5%	11	27,5%
4	Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa sahala dapat dipahami sebagai anugerah Allah?	30	75%	10	25%
5	Apakah menurut Bapak/Ibu sahala berkaitan dengan wibawa, kharisma, atau pengaruh seseorang dalam masyarakat?	32	80%	8	20%

Penyeminan telah mewawancarai tiga (3) orang tua/Jemaat/masyarakat yang dianggap oleh penyeminan Memahami betul untuk diwawancarai karena memang merupakan salah

<sup>13</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012), 1-6.

<sup>14</sup> Sarrul bariah, *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 65.

seorang tokoh masyarakat/adat/orang yang dituakan. Dengan hasil sebagai berikut:

a) Pertanyaan

- Menurut Bapak/Ibu, apa arti *sahala* dalam kehidupan orang Batak?
- Apakah menurut Anda *sahala* bisa dipahami sebagai anugerah Allah? Mengapa?
- Apakah ada bagian dari konsep *sahala* yang menurut Anda perlu diluruskan dalam terang Alkitab?
- Jika *sahala* dipahami sebagai anugerah Allah, apa maknanya bagi kehidupan rohani jemaat?
- Menurut Anda, bagaimana konsep *sahala* dapat memperkuat spiritualitas dan pelayanan di HKI Km 12?

b) Jawaban

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu, apa arti <i>sahala</i> dalam kehidupan orang Batak?	Sahala dalam budaya Batak dipahami sebagai wibawa, kuasa, kehormatan, dan berkat yang melekat pada seseorang karena kedudukan, keturunan, maupun kehidupan yang benar. Sahala juga mencerminkan hasangapon (kehormatan), harajaon (kewibawaan), serta daya kepemimpinan yang membuat seseorang dihormati dan dihargai dalam struktur masyarakat adat, seperti yang terlihat pada raja adat atau orang tua yang memiliki pengaruh dan dihormati dalam komunitasnya. (Gr. Ibrahim Aruan & St. V. Sihombing & Op. Tella Sihombing)
2.	Apakah menurut Anda, <i>sahala</i> bisa dipahami sebagai anugerah Allah? Mengapa?	Perspektif Kristen: <i>sahala</i> adalah anugerah Allah; kuasa, hikmat, dan wibawa sejati berasal dari Tuhan. (Gr. Ibrahim Aruan)
		Sahala adalah kehormatan dan kewibawaan yang membuat seseorang dihargai dalam masyarakat adat. (St. V. Sihombing)
		Dalam pemahaman adat yang telah bertemu dengan

		kekristenan, sahala dapat dipahami sebagai pasu-pasu (berkat) dari Tuhan. (Op. Tella Sihombing)
3.	Apakah ada bagian dari konsep <i>sahala</i> yang menurut Anda perlu diluruskan dalam terang Alkitab?	Klarifikasi konsep: sahala bukan kekuatan magis atau diwariskan otomatis; wibawa sejati lahir dari ketaatan dan hubungan dengan Allah. (Gr. Ibrahim Aruan)
		Kadang sahala dipahami sebagai hak istimewa untuk berkuasa. Ini perlu diluruskan, karena dalam iman Kristen, kepemimpinan adalah pelayanan ( <i>servant leadership</i> ). (St. V. Sihombing)
		Dalam adat, sahala kadang dipahami melekat kuat pada keturunan raja atau garis tertentu, seolah-olah otomatis ada karena darah. Padahal dalam perkembangan adat Batak, sahala juga harus dibuktikan melalui perilaku, kebijaksanaan, dan kesanggupan menjaga adat. Jadi sahala bukan hanya warisan, tetapi harus dipelihara melalui tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam kehidupan adat. (Op. Tella Sihombing)
4.	Jika <i>sahala</i> dipahami sebagai anugerah Allah, apa maknanya bagi kehidupan rohani jemaat?	Implikasi jemaat: setiap talenta dan kedudukan adalah panggilan untuk melayani, bukan untuk meninggikan diri. (Gr. Ibrahim Aruan)
		Jemaat akan belajar bahwa wibawa dan jabatan adalah sarana melayani, bukan untuk disombongkan. Sahala berarti tanggung jawab untuk menjadi berkat. (St. V. Sihombing)
		Bagi jemaat, pemahaman sahala menumbuhkan sikap hormat kepada orang tua dan pemimpin adat maupun gereja. Jemaat belajar bahwa kehormatan diperoleh melalui kesetiaan menjalankan peran masing-masing. (Op. Tella Sihombing)

5	Menurut Anda, bagaimana konsep <i>sahala</i> dapat memperkuat spiritualitas dan pelayanan di HKI Km 12?	Sahala dipahami sebagai karunia Tuhan yang menjadi tanggung jawab rohani bagi para pelayan gereja untuk hidup benar, menjaga integritas, serta menjadi teladan dalam membangun jemaat demi memuliakan Tuhan. Pemahaman ini juga mendorong para pemimpin gereja untuk semakin rendah hati dan setia dalam pelayanan. Selain itu, konsep sahala dapat memperkuat kerja sama antara unsur adat dan gereja, sehingga para pemimpin adat dan gereja dapat berjalan bersama dalam membangun jemaat, menjaga ketertiban, kebersamaan, serta martabat jemaat di tengah masyarakat. (Gr. Ibrahim Aruan & St. V. Sihombing & Op. Tella Sihombing) <sup>15</sup>
---	---	---

### 3. Interpretasi & Temuan Penelitian

#### a) Tingkat Pemahaman Jemaat tentang Sahala

Berdasarkan hasil angket, sebanyak 85% responden menyatakan memahami arti sahala dalam konteks adat dan kepercayaan Batak. Hal ini menunjukkan bahwa konsep sahala masih hidup dan dikenal kuat di tengah jemaat HKI Km. 12. Secara kualitatif, ketiga narasumber mendefinisikan sahala sebagai: Wibawa dan kehormatan (*hasangapon*), Kewibawaan atau harajaon, Daya kepemimpinan dalam struktur Dalihan Na Tolu. Temuan ini menunjukkan bahwa sahala bukan sekadar istilah budaya, tetapi masih memiliki relevansi sosial dan spiritual dalam kehidupan jemaat.

#### b) Sahala dan Kepemilikan Sosial

Sebanyak 57,5% responden menyatakan bahwa sahala hanya dimiliki orang tertentu, sedangkan 42,5% menyatakan tidak. Angka ini menunjukkan adanya kecenderungan pemahaman eksklusif terhadap sahala, yakni dikaitkan dengan tokoh adat, pemimpin gereja, atau keturunan tertentu. Hasil wawancara memperkuat temuan ini, terutama dari Op. Tella Sihombing yang menegaskan bahwa dalam adat lama, sahala

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tokoh-tokoh Agama dan Adat yaitu: Gr. Ibrahim Aruan, St. V. Sihombing, Op. Tella Sihombing pada tanggal 24-25 Januari 2026.

sering dikaitkan dengan garis keturunan raja. Namun, dalam perkembangan adat Batak masa kini, sahala juga harus dibuktikan melalui perilaku dan tanggung jawab sosial.

c) Sahala dan Dimensi Moral

Sebanyak 72,5% responden menyatakan sahala dapat hilang apabila seseorang melakukan pelanggaran moral atau adat. Ini menunjukkan bahwa mayoritas jemaat memahami sahala sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan integritas moral. Data wawancara mendukung hasil ini. Ketiga narasumber sepakat bahwa sahala tidak bersifat otomatis atau mutlak. Jika seseorang tidak menjaga tutur kata, sikap, dan tanggung jawab adatnya, maka kewibawaannya akan berkurang di mata masyarakat.

d) Sahala sebagai Anugerah Allah

Sebanyak 75% responden setuju bahwa sahala dapat dipahami sebagai anugerah Allah. Ini menunjukkan adanya proses integrasi antara nilai adat Batak dan iman Kristen dalam pemahaman jemaat. Dalam wawancara: Gr. Ibrahim Aruan menekankan bahwa segala wibawa berasal dari Tuhan. St. V. Sihombing melihat sahala sebagai karunia dalam kepemimpinan. Op. Tella Sihombing memaknainya sebagai pasu-pasu (berkat) yang harus diwujudkan dalam tanggung jawab nyata. Analisis menunjukkan bahwa terjadi kontekstualisasi teologis terhadap konsep sahala. Jemaat tidak lagi melihat sahala sebagai kekuatan mistis, tetapi sebagai berkat ilahi yang harus dipertanggungjawabkan.

e) Sahala, Wibawa, dan Pengaruh Sosial

Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa sahala berkaitan dengan wibawa, kharisma, dan pengaruh dalam masyarakat. Ini memperlihatkan bahwa dimensi sosial sahala masih sangat kuat. Dalam perspektif adat Batak, sahala berfungsi menjaga keseimbangan dalam Dalihan Na Tolu. Dalam konteks gereja, hal ini diterjemahkan sebagai kepemimpinan yang melayani dan membangun persekutuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Biblika

Secara biblis, istilah *sahala* memang tidak secara eksplisit muncul dalam Alkitab, namun banyak konsep yang sepadan dengan makna wibawa, kualitas unggul, dan kehormatan yang melekat pada seseorang. Pemahaman Alkitab menekankan bahwa segala kualitas, kemampuan, dan kewibawaan manusia pada dasarnya bersumber dari Allah, bukan hasil usaha manusia

semata.<sup>16</sup> Dengan demikian, sahala dapat ditempatkan dalam kerangka teologi anugerah (*gratia*), yaitu pemberian Allah yang bersifat kebaikan, kuasa, dan hikmat yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Dalam Matius 25:14-30, perumpamaan tentang talenta menekankan prinsip bahwa Allah memberikan kepada masing-masing hamba sesuai kemampuan mereka. Talenta tersebut bukan sekadar harta atau kemampuan fisik, tetapi simbol dari anugerah Allah yang memungkinkan setiap orang untuk berkembang dan menghasilkan buah.<sup>17</sup> Sahala, dalam konteks Batak, dapat dipahami setara dengan talenta ini; seseorang yang memiliki sahala bukan hanya karena keturunan atau status sosial, tetapi karena Allah memberikan kemampuan, hikmat, dan wibawa tertentu yang harus digunakan untuk melayani dan memberkati orang lain. Talenta yang tidak dikembangkan atau disia-siakan dianggap sebagai kegagalan tanggung jawab, sama halnya dengan sahala yang tidak diwujudkan melalui integritas, kebijaksanaan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Selanjutnya, 1 Korintus 12:4-11 menekankan bahwa karunia Roh diberikan untuk membangun tubuh Kristus. Karunia-karunia ini beragam, namun semuanya diarahkan untuk kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan pribadi. Sahala dapat dipahami sebagai karunia Allah yang memiliki dimensi sosial dan rohani. Dalam konteks jemaat HKI Km 12, hal ini menunjukkan bahwa kewibawaan, pengaruh, dan kemampuan seseorang seharusnya menjadi sarana membangun komunitas, menjaga harmoni sosial, serta menjadi teladan yang memuliakan Allah, bukan untuk eksklusivitas atau dominasi. Roma 13:1 menegaskan bahwa semua otoritas dan kewibawaan bersumber dari Allah. Dari perspektif ini, wibawa atau harajaon dalam konsep sahala bukanlah hak mutlak atau atribut bawaan manusia, tetapi mandat yang harus dijalankan dengan tanggung jawab.<sup>18</sup> Wibawa yang sejati adalah wibawa yang selaras dengan kehendak Allah, digunakan untuk menegakkan keadilan, memelihara keharmonisan, dan melayani sesama. Dalam kerangka ini, sahala tidak hanya dikaitkan dengan status sosial atau garis keturunan, tetapi dengan kualitas hidup yang dihidupi secara benar dan penuh integritas. Lebih jauh lagi, Galatia 5:22-23 menekankan buah Roh sebagai indikator kualitas hidup rohani yang sejati. Buah Roh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri menjadi tolok ukur sahala yang sejati dalam perspektif iman Kristen. Kehormatan, wibawa, dan pengaruh yang

---

<sup>16</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 310-318.

<sup>17</sup> T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 948-955.

<sup>18</sup> Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 795-803.

dimiliki seseorang bukan hanya diukur dari prestasi atau kedudukan, tetapi dari karakter dan kehidupan yang dipimpin Roh. Dengan kata lain, sahala yang sejati selalu berkaitan dengan pertumbuhan rohani, tanggung jawab sosial, dan pelayanan yang tulus.<sup>19</sup>

Dengan demikian, tinjauan biblis menekankan bahwa sahala bukanlah kekuatan mistis, warisan otomatis, atau hak eksklusif orang tertentu. Sebaliknya, sahala adalah anugerah Allah yang diwujudkan melalui kemampuan, wibawa, dan karakter seseorang yang hidup dalam integritas dan pelayanan.<sup>20</sup> Pemahaman ini menempatkan sahala dalam kerangka tanggung jawab rohani yang jelas: kualitas unggul yang diberikan Allah bukan untuk membanggakan diri, tetapi untuk membangun komunitas, memelihara harmoni sosial, dan memuliakan namanya. Integrasi pemahaman ini memungkinkan jemaat HKI Km 12 memaknai adat dan tradisi sahala sebagai nilai budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab, sehingga sahala menjadi sarana untuk memperkuat spiritualitas, pelayanan, dan persatuan dalam gereja.

## 2. Tinjauan Lokal

Tinjauan lokal dalam penelitian ini menekankan bagaimana konsep *sahala* berinteraksi dengan kehidupan jemaat Huria Kristen Indonesia (HKI) Km 12 Resort Dolok Masihul, sekaligus menempatkan nilai budaya Batak dalam kerangka teologi Kristen. Dalam masyarakat Batak, sahala sering dikaitkan dengan wibawa, kehormatan, dan daya kepemimpinan, yang biasanya melekat pada orang tua, tokoh adat, atau pemimpin komunitas. Status ini bukan sekadar simbol sosial, tetapi mencerminkan integritas moral dan kemampuan menjaga keseimbangan komunitas melalui struktur Dalihan Na Tolu.<sup>21</sup> Sistem ini menekankan hubungan timbal balik antara hula-hula, boru, dan dongan tubu, sehingga seorang yang memiliki *sahala* dipanggil untuk memelihara keharmonisan sosial, memimpin upacara adat, dan menyelesaikan perselisihan dengan bijaksana. Di tengah HKI Km 12, interaksi budaya dan iman menunjukkan dinamika yang khas. Banyak jemaat masih menilai sahala sebagai hak eksklusif bagi orang tertentu atau keturunan raja adat, meskipun sebagian besar memahami bahwa kehormatan dan wibawa juga bergantung pada integritas moral dan tanggung jawab sosial.<sup>22</sup> Hal ini menuntut gereja untuk melakukan kontekstualisasi teologis, di mana sahala tidak hanya dilihat sebagai status sosial, tetapi sebagai anugerah Allah yang memanggil setiap

---

<sup>19</sup> John Stott, *The Message of Galatians* (Leicester: IVP, 1986), 149-158.

<sup>20</sup> Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 190-198.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 148-152.

<sup>22</sup> Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 75-83.

orang untuk hidup dalam ketaatan, kasih, dan pelayanan. Pemahaman ini menekankan bahwa kualitas unggul yang tampak dalam diri seseorang bukan hak mutlak atau otomatis, tetapi pemberian Tuhan yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam masyarakat dan gereja.

Pemahaman kontekstual ini memiliki implikasi langsung bagi pendidikan iman dan pelayanan gereja. Jemaat perlu dibimbing agar menyadari bahwa sahala sebagai anugerah Allah memanggil mereka untuk hidup dalam tanggung jawab rohani, menghormati orang tua dan pemimpin, serta menjaga kesatuan komunitas.<sup>23</sup> Konsep ini juga menekankan kepemimpinan yang melayani, bukan hierarki sosial semata, sehingga seluruh jemaat dapat terlibat aktif dalam pembangunan spiritual dan sosial. Dengan menempatkan sahala dalam kerangka iman Kristen, gereja HKI Km 12 berpotensi menjadi komunitas yang harmonis dan transformatif, di mana budaya lokal dihargai sekaligus diarahkan untuk mendukung pertumbuhan rohani, integritas moral, dan pelayanan yang memberkati seluruh jemaat. Dengan demikian, reinterpretasi sahala dari perspektif teologis lokal menunjukkan bahwa budaya dan iman Kristen dapat saling melengkapi. Sahala bukan lagi sekadar simbol status sosial, melainkan anugerah Allah yang diwujudkan melalui kehidupan yang penuh tanggung jawab, kasih, dan pelayanan aktif dalam masyarakat serta gereja.<sup>24</sup> Pemahaman ini tidak hanya memperkuat nilai moral dan sosial, tetapi juga membentuk jemaat yang lebih sadar akan peran mereka sebagai pewarta kasih dan pembawa damai di komunitas Batak.

### 3. Tinjauan Dogmatis

Dalam teologi dogmatika, hakikat kehidupan manusia dan segala kemampuan yang dimilikinya harus dipahami dalam kerangka anugerah Allah (*gratia*). Doktrin anugerah menegaskan bahwa manusia tidak pernah memiliki kualitas rohani, kewibawaan, atau kemampuan unggul secara mutlak, melainkan semua itu diberikan oleh Allah secara cuma-cuma, tanpa perhitungan usaha manusia.<sup>25</sup> Dalam konteks penelitian ini, *sahala* dalam adat Batak dapat ditempatkan sebagai manifestasi lokal dari anugerah Allah, di mana wibawa, kehormatan, dan kemampuan untuk memimpin bukanlah hak mutlak karena keturunan atau status sosial, tetapi pemberian Allah yang harus diterima dengan iman dan dijalankan dengan tanggung jawab. Dogmatika Kristen, melalui doktrin anugerah, menekankan bahwa setiap anugerah Allah bersifat *unmerited*, artinya manusia tidak bisa menuntut atau “membeli”

---

<sup>23</sup> Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 112-120

<sup>24</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 44.

<sup>25</sup> Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 145-150.

wibawa dan kemampuan itu melalui usaha sendiri.<sup>26</sup> Sahala yang dimiliki seorang raja adat atau tokoh masyarakat dalam konteks Batak, jika dipahami melalui dogmatik, adalah contoh nyata dari karunia Allah yang membekali seseorang untuk berfungsi secara tepat dalam komunitasnya. Hal ini sesuai dengan pengajaran Reformasi bahwa anugerah Allah adalah sumber segala kuasa dan kemampuan manusia, dan bahwa tanggung jawab untuk menggunakan anugerah tersebut menjadi uji iman dan kesetiaan.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, dogmatik menekankan bahwa anugerah Allah itu bersifat transformasional. Sahala bukan sekadar status sosial, melainkan kualitas hidup dan karakter yang membentuk pribadi unggul dan memampukan seseorang untuk melayani sesama.<sup>28</sup> Konsep ini sejalan dengan prinsip bahwa anugerah Allah selalu menghasilkan buah dalam tindakan nyata.<sup>29</sup> Artinya, wibawa atau kewibawaan yang melekat pada seseorang bukan sekadar simbol, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan kasih, keadilan, dan integritas. Jika seseorang memiliki sahala tetapi menyalahgunakannya atau tidak membangun komunitasnya, anugerah itu tidak terpenuhi dalam konteks teologi. Doktrin anugerah juga menghubungkan sahala dengan tanggung jawab moral dan rohani. Alkitab menekankan bahwa manusia menerima karunia Allah untuk digunakan demi kepentingan orang lain, bukan untuk kepentingan diri sendiri (Rom. 12:6-8; 1 Petr. 4:10). Dalam konteks Batak, hal ini berarti bahwa sahala yang diterima seorang tokoh adat atau pemimpin gereja bukan hanya untuk kemuliaan pribadi, tetapi untuk membina masyarakat, menjaga keseimbangan dalam Dalihan Na Tolu, dan menjadi teladan moral. Dogmatik menegaskan bahwa anugerah Allah selalu memanggil manusia untuk bertindak sesuai mandat ilahi, menjadikan sahala sebagai sarana pelayanan dan pertumbuhan rohani yang konkret.

Dengan demikian, melalui lensa dogmatik, sahala tidak dapat dipahami sebagai kekuatan mistis, warisan otomatis, atau hak mutlak. Sebaliknya, sahala adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma, diwujudkan dalam wibawa, karakter, dan kemampuan, serta dituntut untuk dipertanggungjawabkan dalam pelayanan kepada sesama.<sup>30</sup> Reinterpretasi sahala berdasarkan doktrin anugerah menekankan bahwa kehormatan dan kewibawaan yang tampak dalam adat Batak adalah cerminan nyata dari kasih dan penyertaan Allah, yang

<sup>26</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 427-430.

<sup>27</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), 1-5.

<sup>28</sup> Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 187-205.

<sup>29</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 312-318.

<sup>30</sup> G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 456-462.

mengikat setiap penerimanya pada tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Hal ini menjadikan sahala sebagai jembatan antara nilai budaya lokal dan prinsip dogmatik Kristen, memperkuat spiritualitas, pelayanan, dan kesatuan jemaat HKI Km 12 dalam kerangka iman yang sehat dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep sahala dalam masyarakat Batak, khususnya di jemaat HKI Km 12, merupakan manifestasi lokal dari anugerah Allah. Sahala tidak hanya dimaknai sebagai kewibawaan, kehormatan, atau pengaruh sosial, tetapi juga sebagai kualitas hidup, karakter, dan kemampuan yang diberikan Tuhan untuk melayani, membangun komunitas, serta memuliakan nama-Nya. Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap wibawa dan talenta yang dimiliki seseorang bukanlah hak mutlak atau warisan otomatis, melainkan karunia Allah yang harus diwujudkan melalui tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Integrasi nilai budaya Batak dengan prinsip teologi Kristen menunjukkan bahwa sahala dapat menjadi sarana kontekstual untuk memperkuat spiritualitas, membentuk kepemimpinan yang melayani, dan memelihara kesatuan jemaat. Dengan demikian, reinterpretasi sahala dalam kerangka iman Kristen mampu menjembatani tradisi lokal dan teologi, sehingga menghasilkan jemaat yang bertanggung jawab, berintegritas, dan aktif dalam pelayanan.

Sejalan dengan temuan tersebut, gereja HKI Km 12 diharapkan terus membimbing jemaat untuk memahami sahala sebagai anugerah Allah, bukan sekadar simbol status sosial atau kekuatan budaya. Pengajaran yang menekankan hubungan antara kewibawaan, karakter, dan tanggung jawab rohani akan menolong jemaat menyadari bahwa setiap karunia dan talenta harus digunakan untuk pelayanan dan membangun komunitas. Selain itu, pemimpin gereja bersama tokoh adat perlu membangun kolaborasi yang harmonis dalam menghidupi nilai-nilai Dalihan Na Tolu yang selaras dengan prinsip iman Kristen, sehingga terbentuk kepemimpinan yang melayani, berintegritas, dan peka terhadap tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan iman dan pembinaan spiritual yang menekankan nilai-nilai Alkitab seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan penguasaan diri, jemaat diharapkan tidak hanya memahami sahala secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari, baik di gereja maupun di tengah masyarakat.

---

<sup>31</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 102-118.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bariah, Sarrul, *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian*, Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Becker, Dieter, *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Berkhof, Louis, *Systematic Theology*, Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis*, Surabaya: Momentum, 2011.
- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology*, Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Bosch, David J., *Transforming Mission*, Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Ford Lewis Battles, Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- Darmaputera, Eka, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Echols, John M. & Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. XXV, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Erickson, Millard J., *Teologi Kristen*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Firmando, Harisan Boni “*Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bagian Utara*”, *Jurnal Sosia Religia*, Vol.4, No.1, Januari 2021: 19-20.
- France, T., *The Gospel of Matthew*, Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hadiwijono, Harun, *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hoekema, Anthony A., *Saved by Grace*, Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Kamus Bahasa Batak,  
<https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=Sahala&bahasa=batak&submit=Lihat+Hasil+Terjemahan>, diakses pada 10 Februari 2026.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moo, Douglas J., *The Epistle to the Romans*, Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Niftrik, G.C. van & Boland, B.J., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012.
- Secara Terminologi, kata “*Mana*” menunjuk pada kata “*Infinity*” berarti pengaruh, kekuatan, popularitas, kemuliaan, kepandaian, otoritas, kedewasaan, kecakapan, kekuatan yang luar biasa atau extraordinary. Dikepulauan-kepulauan bagian selatan Australia, *Manna* berarti (*a power*) artinya “kuasa, kekuasaan”.

Sembel, Dantje T., *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*, Yogyakarta: Andi 2023.

Siagian, Riris J., *Sahala*, Pematang Siantar: STT HKBP, 2016.

Stott, John, *The Message of Galatians*, Leicester: IVP, 1986.

Timo, Eben Nuban, *Pemberita Firman Pencinta Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Tobing, Phillip, *Structure of The Toba Belief in The High God*, Amsterdam: South and south-East Celebes Intstitute for Culture, 1963.

Wawancara dengan Tokoh-tokoh Agama dan Adat yaitu: Gr. Ibrahim Aruan, St. V. Sihombing, Op. Tella Sihombing pada tanggal 24-25 Januari 2026.